

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan populasi lanjut usia telah menjadi fenomena global yang mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir.^{1,2} Meningkatnya jumlah lansia yang tidak diimbangi dengan kemampuan berinteraksi sosial dan kemandirian dalam aktivitas fungsional dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup.^{3,4} Data *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan jumlah penduduk berusia di atas 60 tahun diperkirakan akan terus meningkat dari 1,4 miliar pada 2030 mencapai 2,1 miliar pada 2050.^{5,6}

Di Indonesia fenomena penuaan penduduk juga menunjukkan tren yang sejalan dengan kondisi global tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2024, persentase lansia mencapai 12,00% dari total populasi nasional dengan rasio ketergantungan sebesar 17,76.⁷

Fenomena penuaan penduduk di Indonesia juga tampak jelas di Kota Makassar. Berdasarkan data statistik kesejahteraan rakyat Kota Makassar yang bersumber dari survei sosial ekonomi nasional (susenas), persentase penduduk berusia ≥ 65 tahun mencapai 5,32 persen dari total populasi tahun 2024.⁸ Data tersebut menandakan

bahwa proporsi penduduk lanjut usia di Kota Makassar tergolong tinggi untuk kategori wilayah perkotaan besar dan menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2021 yang tercatat sebesar 4,62 persen.

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia membawa berbagai tantangan baru, baik dalam aspek fisik maupun psikososial.⁹ Bertambahnya populasi lansia menuntut perhatian lebih terhadap kondisi kesehatan, potensi ekonomi, serta aspek sosial mereka, termasuk upaya perlindungan dan pemberdayaan yang memadai, karena seluruh faktor tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas hidup lansia.¹⁰

Tahap lanjut usia kerap menjadi periode yang rentan karena adanya berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang menyertainya.¹¹ Pada fase ini, lansia menghadapi peningkatan risiko penyakit kronis, perasaan kesepian, serta keterbatasan dalam memperoleh dukungan dan perlindungan sosial.¹² Dalam banyak kasus, gangguan fisik maupun mental turut mengancam tingkat kemandirian mereka, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas hidup para lansia.¹³ Berbagai perubahan yang terjadi pada fase ini umumnya berimplikasi pada menurunnya peran sosial serta kondisi kesehatan secara menyeluruh.

Selain itu interaksi sosial memiliki peran penting dalam kehidupan lansia. Melalui interaksi sosial, lansia dapat

berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan bertukar informasi dengan orang lain, sehingga mengurangi perasaan kesepian, depresi serta meningkatkan makna dan kepuasan hidup pada diri mereka.¹⁴ Namun, banyak lansia yang menghadapi perasaan kesepian dan keterasingan dari lingkungan sekitarnya.¹⁵ Hal ini disebabkan oleh pergeseran struktur keluarga, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta proses urbanisasi yang mengurangi intensitas hubungan sosial antargenerasi. Kondisi tersebut semakin nyata pada lansia yang hidup terpisah dari anak atau anggota keluarga lainnya, karena mereka lebih rentan terhadap kesepian dan isolasi sosial sehingga hal tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup mereka.¹⁶

Penelitian berbasis data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS-5), menunjukkan bahwa prevalensi lansia di Indonesia yang mengalami tingkat kesepian tinggi mencapai 11,2%, sedangkan sisanya tergolong dalam kategori kesepian rendah.¹⁷ Pada tingkat komunitas, penelitian berskala besar bahkan melaporkan prevalensi kesepian yang jauh lebih tinggi yaitu mencapai 64,0%.¹⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa kesepian sebagai manifestasi dari rendahnya interaksi sosial masih merupakan isu nyata yang perlu mendapat perhatian dalam upaya peningkatan kualitas hidup lansia.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa lansia yang aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang

kurang bersosialisasi.¹⁹ Sejalan dengan itu, hasil penelitian lain juga melaporkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.²⁰

Selain interaksi sosial kemampuan fisik lansia juga menjadi faktor penting yang berpengaruh pada kualitas hidup mereka.²¹ Penurunan fungsi tubuh akibat proses penuaan dapat menyebabkan keterbatasan dalam menjalankan aktivitas serta pergerakan dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya meningkatkan ketergantungan pada orang lain.²²

Data Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar penduduk berusia ≥ 60 tahun 95% berada dalam kategori mandiri, masih terdapat lansia yang mengalami berbagai tingkat ketergantungan, yaitu 2,1% ketergantungan ringan, 1,1% ketergantungan sedang, 0,7% ketergantungan berat, dan 1,0% ketergantungan total. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kemandirian pada lansia tetap merupakan persoalan kesehatan yang perlu mendapat perhatian.²³ Temuan tersebut diperkuat dengan penelitian lain yang melaporkan bahwa prevalensi ketergantungan lansia dalam *Activities of Daily Living* (ADL) sebesar 12,7% di berbagai wilayah Indonesia.²⁴

Sejumlah hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kemandirian *Activities of Daily Living* dan kualitas hidup lansia, di mana individu yang

mampu beraktivitas secara mandiri menunjukkan tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi.^{25,26}

Berbagai hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa interaksi sosial dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari berperan penting terhadap kualitas hidup lansia. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menggambarkan masing-masing variabel secara terpisah, tanpa menganalisis hubungan fungsional antara aspek sosial dan kemandirian fisik dalam kehidupan lansia. Padahal, kedua faktor tersebut saling berkaitan dan dapat saling memperkuat satu sama lain dalam meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, sebagian penelitian juga dilakukan dengan cakupan wilayah serta jumlah sampel yang terbatas, sehingga hasilnya belum mampu mencerminkan kondisi lansia secara menyeluruh.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di Kelurahan Manggala, jumlah populasi lansia tercatat sebanyak 164 orang yang tersebar di wilayah tersebut. Pada tahap awal, peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap sejumlah lansia serta beberapa ketua RT dan RW sebagai informan kunci. Dari sekitar sepuluh orang lansia yang ditemui, sebagian besar informan menyampaikan bahwa terdapat lansia yang hidup sendiri tanpa pendamping keluarga dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar enam lansia memiliki intensitas interaksi sosial yang rendah dan

jarang mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya, sementara empat lansia lainnya masih aktif berinteraksi melalui kegiatan seperti arisan, pengajian, atau sekolah lansia.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, ditemukan bahwa sekitar lima lansia mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, berpakaian, atau berjalan, yang dipengaruhi oleh penurunan kekuatan fisik akibat proses penuaan serta minimnya dukungan keluarga. Ditemukan pula beberapa lansia dengan kondisi kesehatan kronis seperti Diabetes Melitus, yang menyebabkan mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini berbeda dengan lansia yang masih aktif dan mandiri, yang umumnya memiliki interaksi sosial yang lebih baik dan dukungan keluarga yang memadai.

Perbedaan kondisi interaksi sosial dan tingkat kemandirian yang ditemukan pada observasi awal ini menunjukkan adanya variasi kemampuan lansia dalam mempertahankan fungsi fisik dan sosialnya, yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup lansia di Kelurahan Manggala. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan interaksi sosial dan kemandirian aktivitas sehari-hari dengan kualitas hidup lansia di Kelurahan Manggala.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan interaksi sosial dan kemandirian aktivitas sehari-hari dengan kualitas hidup lansia. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh dasar ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan intervensi keperawatan gerontik serta kebijakan pelayanan lansia yang lebih holistik dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dan kemandirian aktivitas sehari-hari dengan kualitas hidup lansia di Kelurahan Manggala?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan interaksi sosial dan kemandirian aktivitas sehari-hari dengan kualitas hidup lansia di Kelurahan Manggala.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat interaksi sosial lansia di Kelurahan Manggala
- b. Mengetahui tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari lansia di Kelurahan Manggala
- c. Mengetahui tingkat kualitas hidup lansia di Kelurahan Manggala

- d. Mengetahui hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Kelurahan Manggala.
- e. Mengetahui hubungan kemandirian aktivitas sehari-hari dengan kualitas hidup lansia di Kelurahan Manggala.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan gerontik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori mengenai hubungan antara interaksi sosial, kemandirian aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup lansia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi tenaga keperawatan dalam memahami peran interaksi sosial dan kemandirian aktivitas sehari-hari lansia sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan program pembinaan lansia di masyarakat yang berbasis pada penguatan aspek sosial dan kemandirian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta meningkatkan kompetensi peneliti dalam praktik keperawatan gerontik.